

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2020 seluruh dunia telah digemparkan dengan munculnya virus baru yang dikenal dengan istilah coronavirus. Menurut *World Health Organization (WHO)* virus baru tersebut dinamakan dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* sedangkan penyakitnya dinamakan sebagai *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* (WHO,2020). Awal mula meluasnya virus ini diketahui berasal dari negara China yaitu lebih tepatnya berasal dari kota Wuhan, seperti yang dilansir Kompas.com (Rizal, 2020) bahwa penyebaran virus ini bermula sekitar akhir tahun 2019 dimana pada saat itu diketahui seseorang terjangkit virus covid-19 dari hewan yang diperjual-belikan dipasar seafood Huanan, kota Wuhan, provinsi Hubei, China.

Menurut data *Worldometers* (2020) tanggal 7 april 2020 tercatat masih terjadi banyak kasus baru diseluruh wilayah. Amerika Serikat menjadi negara yang mencatat kasus terbanyak, yaitu 368.507 kasus. Jumlah kasus kematian akibat Covid-19 juga terus bertambah, menjadi 74.679 kasus kematian diseluruh dunia. Italia menjadi negara dengan jumlah kasus kematian tertinggi, yaitu 16.523 kasus kematian dari total 132.547 jumlah pasien positif Covid-19. Sementara itu, 277.331 pasien dinyatakan sembuh diseluruh dunia. Cina, Spanyol dan Jerman menjadi negara-negara yang menyumbangkan angka terbanyak dari total pasien yang sembuh.

Indonesia menjadi salah satu negara positif covid-19 dan pertama kali mengkonfirmasi kasus covid-19 pada hari Senin, 2 Maret 2020 dan diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan, Jakarta. Kasus pertama yang diumumkan ada dua orang Indonesia positif terjangkit virus corona yaitu ibu berusia 64 tahun dan anaknya yang berusia 31 tahun. Kasus pertama diduga berawal dari pertemuan yang terjadi di klub dansa pada tanggal 14 Februari 2020 antara perempuan 31 tahun tersebut dengan WN Jepang yang masuk ke wilayah Indonesia. (Detiknews, 2020)

Seperti yang dilansir Detiknews.com(Damarjati, 2020) angka positif virus corona di Indonesia sebanyak 14.032 kasus. Jumlah tersebut meningkat 387 kasus dibanding sehari sebelumnya. Sebaran kasus Covid-19 terjadi di 34 Provinsi dan 373 Kabupaten/Kota, sebaran tersebut meningkat 3 Kabupaten/Kota sejak sehari sebelumnya. Data terbaru kasus Covid-19 disampaikan langsung oleh Juru Bicara Pemerintah untuk penanganan Covid-19 Achmad Yurianto pada hari minggu tanggal 10 Mei 2020.

Wali Kota Bekasi (Yusep, 2020) mengungkapkan bahwa Kota Bekasi masuk zona merah karena cukup banyak yang terpapar virus corona atau Covid-19.Dilansir Kompas.com (Lova, 2020) Wali Kota Bekasi, Rahmat Effendi alias Pepen menyampaikan bahwa seluruh kecamatan di Kota Bekasi masuk ke dalam zona merah kasus Covid-19 sebab sebaran kasus covid-19 di 12 kecamatan di Kota Bekasi telah merata. Berdasarkan data dari corona.bekasikota.go.id sebanyak 261 orang telah positif covid-19, 2.058 orang ODP, 845 orang PDP, dan 117 orang meninggal akibat covid-19.

Peningkatan kasus covid-19 di berbagai negara termasuk Indonesia tentunya menumbuhkan rasa cemas pada masyarakat.Dilansir dari laman Kompas.com (Anna, 2020) survei yang dilakukan oleh Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) terhadap lebih dari 1000 orang dewasa di Amerika Serikat, ditemukan bahwa sebanyak 48% responden merasa cemas akan tertular virus Covid-19. Nick ayah dua anak di Inggris mengatakan bahwa membaca tentang wabah corona bisa menimbulkan serangan kecemasan. Nick mengkhawatirkan orang tuanya dan orang-orang tua yang dia kenal (BBC News Indonesia, 2020)

Dilansir dari alinea.id (Firmansyah, 2020) Chandra Deva seorang aparatur sipil negara (ASN) di sebuah lembaga pemerintah perantauan Bali, merasa cemas saat pertama kali pemerintah mengumumkan ada dua warga Indonesia yang terinfeksi coronavirus jenis baru atau covid-19 pada awal Maret 2020. Berita dari laman Vivanews.com (2020), beberapa tenaga medis di Rumah Sakit Wisma Atlet menceritakan pengalamannya bertemu dengan pasien-pasien covid-19. Berbagai perilaku muncul karena kecemasan dan ketakutan bahkan depresi. Ada yang teriak-teriak lalu hendak melompat keapotek. Ada yang ingin lompat dari jendela

dan menggigit perawat. Ada yang memeluk perawat dan hendak menyobek APD perawat.

Menurut pernyataan Arif Wijaya (detiknews.com, 2020) saat dinyatakan positif covid-19. Jantungnya berdetak cepat, perasaandan pikiran hancur serta stress dilandanya. Fisik menjadi menurun, lemas serta tidak kuat menerima kenyataan. Dilansir dari pikiranrakyat.com (Ashari,2020) masyarakat yang cemas penyebaran virus corona melakukan protes di Natuna. Protes yang dilakukan adalah menolak kedatangan WNI (Warga Negara Indonesia) dari Wuhan, Cina yang akan di observasi selama kurang lebih dua minggu di Natuna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sardi AB selaku ketua RW 01 Jatikramat menjelaskan bahwa jumlah warga RW 01 sebanyak 243, yang rata-rata memiliki ekonomi menengah kebawah. Menurut pantauannya dalam situasi pandemi covid-19 ini banyak warga yang menutup rumahnya dan tidak keluar selama berminggu-minggu bahkan sampai ada yang memberi tulisan dengan ukuran yang besar dipagar rumahnya yang bertuliskan "*maaf, rumah ini tidak berkenan menerima tamu siapapun itu*" agar tidak ada yang berkunjung, hal itu terjadi karna warga merasa cemas dan takut dengan pandemi Covid-19 ini. Disisi lain dalam salah satu supermarket & apotek terdapat beberapa produk yang habis seperti hand wash, hand sanitizer, latex gloves, masker dan bahan pokok makanan lainnya. Hal tersebut terjadi karena banyak warga yang melakukan panic buying sehingga membeli dalam jumlah yang banyak karena merasa cemas dengan keadaan pandemi Covid-19 saat ini.

Gambar 1.1 Diagram Survey



Gambar diagram di atas peneliti dapatkan dari survei awal yang sudah dilakukan oleh peneliti menggunakan *google form*. Berdasarkan diagram tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari 50 warga RW 01Jatikramat Bekasi Sebanyak 88% atau 44 orang responden menjawab merasa cemas dengan situasi Pandemi Covid-19 sedangkan sisanya yaitu 12% atau 6 orang menjawab tidak. Artinya sebagian besar warga Jatikramat Bekasi yang mengikuti survei peneliti, merasa cemas dengan adanya pandemi covid-19 atau coronavirus.

Peneliti memilih responden berusia 21-45 tahun karena usia tersebut cenderung lebih merasa cemas dengan segala kegiatan yang dilakukan selama pandemi, seperti yang dikemukakan oleh Kaplan dan Sadock (Lutfu & Maliya, 2008) kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa dan lebih banyak pada wanita. Sebagian besar kecemasan terjadi pada umur 21-45 tahun. Sedangkan menurut Notoadmodjo (Sabonbali, Surudani, Hinonaung, 2018) kecemasan lebih sering terjadi pada usia dewasa terutama pada rentang usia 21-45 Tahun. Menurut Hurlock (Annisa & Ifdil, 2016) menyatakan faktor usia dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, pada setiap periode gangguan psikologis sering terganggu seperti stres, depresi dan termasuk juga *anxiety* atau

kecemasan, masa dewasa awal adalah suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional sedangkan usia madya memiliki karakteristik masa stress.

Peneliti juga melihat fenomena-fenomena yang sama pada situasi “*New Normal*” seperti yang dilansir oleh BBC News Indonesia (2020) menurut pernyataan Dea ia mengatakan cemas terpapar covid-19 “yang aku khawatirkan penularan, karena walau jaga jarak, kita tidak pernah tahu. Virus yang kita hadapi ini tidak kelihatan. Saat 100% karyawan masuk, kita tidak bisa menghindari walau rajin cuci tangan. Mungkin saja penularan itu masih terjadi. Saya pasrah aja.”

Dilansir dari Republika.co.id (2020) sejumlah ASN mengaku masih merasa cemas hadapi *new normal* menurut pernyataan Lena dirinya merasa takut dan cemas sehingga memilih untuk menghindari dari titik-titik ramai dikantor dan menurutnya walaupun mall sudah banyak yang buka dirinya tidak berani untuk mengunjungi dan sebisa mungkin menghindari sehingga ia hanya tetap pulang-pergi rumah dan kantor saja. Seperti yang dilansir Linovhr.com (2020) masyarakat merasa risau dengan ketetapan *new normal* dan cenderung merasa cemas akan kesehatan pribadi dan keluarganya diluar sana. namun mereka tetap saling support walau berjauhan.

Berdasarkan fenomena dan hasil survei yang dijabarkan di atas, peneliti melihat bahwa pandemi covid-19 memunculkan permasalahan psikologis pada masyarakat. Kecemasan menjadi masalah utama yang sangat terlihat. Yusuf (2009) mengemukakan *anxiety* (cemas) merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kurang kemampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari.

Nevid, dkk (2005) mengatakan bahwa kecemasan adalah suatu perasaan takut, khawatir atau gelisah yang menandakan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi kepada suatu individu. Kecemasan menjadi dampak dari permasalahan kehidupan individu yang sulit dihindarkan, kecemasan juga dipandang sebagai bagian dari dinamika kepribadian. Sementara itu Alwisol (2009) mengatakan bahwa kecemasan merupakan adanya fungsi ego yang memperingatkan setiap individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya pada diri individu, sehingga mereka dapat menyiapkan dalam bentuk reaksi adaptif yang sesuai.

Menurut Nevid, dkk (2005) kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor biologis yang meliputi predisposisi genetik atau kecenderungan genetik yang mempengaruhi perkembangan bentuk organisme individu, iregularitas dalam fungsi neurotransmitter dan abnormalitas dalam jalur otak yang memberi sinyal bahaya. Kedua faktor kognitif-emosional, meliputi permasalahan psikologis yang tidak terselesaikan, prediksi berlebihan tentang rasa takut yang dialami, keyakinan yang mengalahkan diri sendiri atau irasional, sensitivitas yang berlebih dan kepercayaan diri yang rendah.

Ketiga faktor *behavioral*, meliputi pemasangan stimulus yang tidak menyenangkan dari stimulus yang sebelumnya netral, kecemasan karena mereka merasa harus melakukannya atau menghindari serangan panik dan kurangnya kesempatan untuk pemunahan karena menghindari situasi yang ditakuti. Keempat faktor sosial-lingkungan, meliputi pemaparan terhadap peristiwa atau keadaan yang mengancam, mengamati respon takut pada individu lain dan kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar terhadap suatu ancaman dan kecemasan, dan sinyal tubuh dari kepercayaan diri yang rendah.

Berdasarkan faktor tersebut, peneliti melihat bahwa kecemasan yang tumbuh di masyarakat karena pandemi corona disebabkan adanya pengaruh dari faktor kognitif-emosional meliputi permasalahan psikologis yang tidak terselesaikan, prediksi berlebihan tentang rasa takut yang dialami, keyakinan mengalahkan diri sendiri atau irasional, sensitivitas yang berlebih dan kepercayaan diri yang rendah. Dalam faktor kognitif, persepsi subjektif sangat berkaitan erat dengan penilaian terhadap situasi.

Peristiwa dan keadaan yang mengancam menumbuhkan persepsi masyarakat terhadap pandemi corona. Menurut Solso dkk (2007) persepsi melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Pada dasarnya, sensasi mengacu pada pendeteksian dini terhadap stimuli; persepsi mengacu pada interpretasi yang kita indera. Samadifardi & Damirchi (Buana dan Hijrianti, 2019) mengatakan bahwa persepsi mencakup kesadaran akan peristiwa, orang, objek, dan situasi dan membutuhkan pencarian, perolehan, dan pemrosesan informasi.

Menurut penelitian yang dilakukan Amylia dan Surjaningrum (2014) tentang hubungan persepsi dukungan sosial dengan kecemasan pada penderita Leukimia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita leukimia. Berarti semakin positif atau tinggi persepsi dukungan sosial maka tingkat kecemasan pada penderita leukimia akan semakin rendah, begitupun sebaliknya.

Penelitian lain dilakukan oleh Purborini dan NRH (2016) tentang kecemasan bertanding ditinjau dari persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih. Hasil penelitian tersebut menemukan ada hubungan negatif signifikan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih dengan kecemasan bertanding pada atlet pencak silat se-Kota Semarang. Semakin positif gaya kepemimpinan pelatih, semakin rendah kecemasan bertanding atlet. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih maka semakin tinggi kecemasan bertanding atlet. Persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih memberikan sumbangan efektif sebesar 26.4% terhadap kecemasan bertanding.

Penelitian tentang persepsi dengan kecemasan juga pernah dilakukan oleh Buana dan Hijrianti (2019) tentang hubungan persepsi masyarakat terhadap pemerintah dengan kecemasan menghadapi rencana pembangunan jalur ganda kereta api. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi masyarakat terhadap pemerintah dengan kecemasan menghadapi rencana pembangunan jalur ganda kereta api, yang artinya bahwa semakin positif persepsi terhadap pemerintah, maka semakin tidak menimbulkan kecemasan, dan begitupun sebaliknya.

Putri dan Listiowati (2015) melakukan penelitian pada wanita Menopause tentang hubungan persepsi tentang menopause dengan kecemasan. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa tidak ada hubungan signifikan tentang persepsi menopause dengan kecemasan pada wanita menopause, tetapi ada hubungan signifikan antara persepsi dengan usia dan pekerjaan sehingga bisa mempengaruhi hubungan dengan kecemasan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menemukan bahwa terdapat suatu kesenjangan antara persepsi dengan kecemasan masyarakat terhadap pandemi corona. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Persepsi Terhadap Covid-19 dengan Kecemasan Menghadapi Pandemi pada Warga Jatikramat - Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat Hubungan antara Persepsi dengan Kecemasan pada Warga Jatikramat - Bekasi saat situasi Pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan antara Persepsi Terhadap Covid-19 dengan Kecemasan pada Warga Jatikramat - Bekasi saat situasi Pandemi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada bidang psikologi terutama psikologi sosial dan psikologi klinis berkaitan dengan persepsi dan kecemasan masyarakat menghadapi situasi yang membahayakan secara mendunia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran kepada masyarakat tentang situasi pandemi corona yang memberikan dampak terhadap reaksi masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini sebagai bukti pengaplikasian kemampuan peneliti dan menambah wawasan peneliti

1.5 Keaslian Penelitian

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada situasi, subjek dan lokasi penelitian. Adapun penelitian tentang persepsi dan kecemasan yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Cakra Buana dan Udi Rosida Hijrianti tahun 2019 berjudul **“Hubungan Persepsi Masyarakat terhadap Pemerintah dengan Kecemasan Menghadapi Rencana Pembangunan Jalur Ganda Kereta Api”**. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat terhadap pemerintah dengan kecemasan menghadapi rencana pembangunan jalur ganda kereta api pada warga Pulosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. Metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif korelasional, dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 77 warga Pulosari yang bertempat tinggal di pinggir rel kereta api. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala persepsi dan skala kecemasan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan negatif yang artinya semakin persepsi masyarakat terhadap pemerintah negatif maka menimbulkan kecemasan pada warga.
2. Penelitian tentang kecemasan dengan persepsi pernah dilakukan oleh **Utami Purborini dan Frieda NRH** pada tahun 2016 berjudul **“Kecemasan Bertanding Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih: Studi pada Atlet Pencak Silat se-kota Semarang”**. Populasi penelitian ini terdiri atas 271 atlet yang mengikuti Walikota Cup pada 15-17 Juni 2015, dan sampel penelitian ini adalah 78 atlet yang diperoleh dengan menggunakan *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala psikologi yaitu skala kecemasan bertanding dengan 23 aitem valid ($\alpha = .829$) dan skala persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih dengan 25 aitem valid ($\alpha = .886$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara gaya kepemimpinan pelatih dan kecemasan bertanding. Analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi ($r_{xy} = -.514; p < .05$), artinya

terdapat hubungan negatif dan signifikan antara gaya kepemimpinan pelatih dengan kecemasan bertanding.

3. Penelitian berjudul **“Hubungan Persepsi tentang Menopause dengan Kecemasan pada Wanita Premenopause”** yang dilakukan oleh Ayunia Adha Henada Putri dan Ekorini Listiowati tahun 2015. Penelitian ini adalah *observational* menggunakan metode analisis analitik dan dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan 68 responden. Instrumen penelitian untuk persepsi menggunakan kuisioner persepsi tentang menopause dan untuk kecemasan menggunakan *questionare Hamilton Anxiety Rating Scale*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang menopause dengan kecemasan pada wanita premenopause. Tetapi ada hubungan antara persepsi dengan usia dan pekerjaan sehingga bisa mempengaruhi hubungan dengan kecemasan.
4. Penelitian tahun 2017 yang dilakukan oleh SITI Zahra Bulantika berjudul **“Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual/Lesbian”**. Pada kaum minoritas kecemasan-kecemasan muncul seiring dengan serangan atau persepsi negatif dari para masyarakat, adat ketimuran yang sangat kental dengan norma-norma sosial yang mengikat, akan memberikan sanksi sosial kepada individu yang berperilaku menyimpang seperti perilaku homoseksual dengan cara menghina hingga mengucilkan. Kondisi tersebut menjadi permasalahan utama bagi kaum homoseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat terhadap kecemasan kamu homoseksual/lesbian.
5. Penelitian lain berjudul **“Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Penderita Leukimia”** dilakukan oleh Yatni Amylia dan Endang Surjaningrum pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita leukimia. Penelitian ini dilakukan pada 56 pasien leukimia yang sedang

melakukan rawat jalan di RSUD DR Soetomo Surabaya. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat pengumpulan data berupa kusioner skala persepsi dukungan sosial dan skala kecemasan yang dibuat oleh peneliti. Hasil uji kolerasi menggunakan teknik *spearman's Rho* dengan sampel $N = 56$ diketahui nilai $p = 0,010$ atau $p < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan yang dialami penderita leukemia.

